

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia ialah modal dasar yang perannya signifikan, karena dapat meningkatkan kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Sejalan dengan (Ali, 2020, hlm. 43) belajar bahasa Indonesia juga dapat membantu peserta didik menjadi komunikator yang lebih percaya diri dan pemikir yang kritis, kreatif, dan imajinatif. Kemudian dalam keterampilan Bahasa Indonesia menurut Ningsih (dalam Santika, 2021, hlm. 467) ada dua bentuk, yang pertama keterampilan berbahasa reseptif (mendengar, membaca, dan melihat) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, menyajikan, dan menulis). Seperti terlihat dari penjelasan di atas, berbicara merupakan satu diantara keterampilan berbahasa produktif yang peserta didik sekolah dasar pelajari.

Berbicara adalah salah satu cara dalam kegiatan berinteraksi dengan orang lain dalam menyampaikan sesuatu yang diinginkan (Rohaina, 2020, hlm. 66-69). Berbicara merupakan bakat yang dapat dipelajari secara alamiah melalui latihan yang konsisten dan penggunaan yang teratur (Darmuki et al., 2019, hal. 2). Sudut pandang ini membuktikan dengan jelas bahwa setiap orang, terutama peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan berbicara untuk mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka kepada orang lain secara langsung.

Keterampilan berbicara menurut Priatna (2020, hlm. 147-159) adalah suatu jenis perilaku manusia yang dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen verbal, neurologis, fisik, dan psikologis. Variabel-variabel ini dapat dipakai untuk memprediksi keberhasilan seorang pembicara, sehingga memungkinkan kita untuk mempertimbangkannya ketika menilai kemampuan seorang pembicara. Berbicara dengan pendengar yang terlibat, imajinatif, dan dinamis adalah bagian penting dari setiap peristiwa komunikasi berbasis berbicara (Harianto, 2020, hlm. 413). Dengan demikian, keterampilan berbicara harus dipakai sesuai dengan tujuan keterampilan berbicara agar keterampilan berbicara dapat berjalan dengan baik.

Kemampuan mengetahui berbagai detail tentang apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana tentang banyak hal yang ditemui dalam kehidupan baik di masyarakat maupun di kelas ialah tujuan dari keterampilan berbicara. Dengan demikian, kemampuan berbicara sangat krusial bagi peserta didik yang belum memiliki informasi atau pengalaman untuk memperolehnya (Harianto, 2020, hlm. 411). Keterampilan berbicara memiliki beberapa pencapaian yang dapat mencakup pada tujuan terampil dalam berbicara ialah berbicara dengan santai, jelas, bertanggung jawab, mengembangkan pendengar yang kritis, dan mengembangkan kebiasaan ialah lima faktor utama (Subhayni, dkk, 2017, hlm. 25–26). Oleh karena itu, ada bagian-bagian penilaian yang perlu diketahui oleh seorang pendidik agar proses keterampilan berbicara dapat berjalan dengan baik.

Aspek penilaian menurut Padmawati (2019, hlm. 194) dibagi menjadi 5 macam aspek penilaian dalam keterampilan berbicara, yaitu, 1) lafal, 2) intonasi, 3) fluensi, 4) ekspresi, 5) ketepatan isi pembicaraan. Kelima aspek itu peserta didik harus bisa menyampaikan informasi dengan lafal yang jelas, harus bisa menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat, harus lancar dalam penyampaian informasi, dan menyampaikan isi dari pembicaraan dengan kalimat yang efektif. Dari aspek-aspek tersebut diketahui bahwa idealnya keterampilan berbicara memiliki kemampuan nilai yang baik terdiri dari lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Namun kenyataan di lapangan ada berbagai masalah yang peserta didik hadapi.

Masalah yang peserta didik hadapi di sekolah dasar saat mempelajari keterampilan berbicara ialah belum percaya dirinya peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau ide di depan temannya. Dikarenakan pendidik kurang memberikan cakupan yang luas dan pembelajaran yang menarik. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sugiantiningsih, (2019, hlm. 299) menjelaskan bahwa pendidik kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbicara dengan merata serta menyeluruh, tindakan disiplin yang berlebihan menjadi batas bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya serta pendidik dalam menyampaikan stimulus yang dapat merangsang agar peserta didik mau berbicara.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bugel 01 Ciparay pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan untuk meningkatkan

keterampilan berbicara, sehingga dalam mengikuti aktivitas belajar pun peserta didik tidak mau untuk memberikan argumen kedepan, dengan demikian dipahami bahwa proses belajar yang dilakukan di kelas belum terlalu bervariasi terutama dalam penggunaan model dan media dalam pengajaran. Agar aktivitas belajar peserta didik aktif dalam hal keterampilan berbicara, sehingga tuntutan harus memiliki kreativitas yang lebih dalam pemilihan model dan media dalam pengajaran. Dari nilai keterampilan berbicara kelas V SDN Bugel 01 Ciparay ada kebanyakan peserta didik dinilai kurang terampil dalam berbicara Bahasa Indonesia berdasarkan hasil observasi kelas V SDN Bugel 01 Ciparay, peserta didik sering menggunakan bahasa daerahnya masing-masing ketika sedang bercerita di depan kelas, peserta didik akan merasa cemas, dan kesulitan untuk menyusun suatu cerita dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan tepat ketika berbicara di depan kelas atau umum. Perolehan data dari pendidik kelas V SDN Bugel 01 Ciparay menjadi pendukung hal tersebut:

**Tabel 1.1.**

**Frekuensi dan Presentase Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V  
SD Negeri Bugel 01 Ciparay**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Peserta didik	KKM
1.	0-60	30	60 Peserta didik	72
2.	61-70	20		
3.	71-80	7		
4.	81-90	3		
5.	91-100	0		
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>62,16</b>		
<b>Ketuntasan Belajar</b>		<b>Tuntas</b>	<b>16,67 %</b>	
		<b>Tidak Tuntas</b>	<b>83,33%</b>	

(Sumber : Pendidik Kelas V SDN Bugel 01 Ciparay)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, di kelas V, rata-rata peningkatan skor keterampilan berbicara hanya 60 peserta didik yakni 62,16. Dan untuk hasil penilaian keterampilan berbicara kelas V SDN Bugel 01 Ciparay dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ialah 72. Kesimpulannya ialah keterampilan berbicara pada peserta didik masuk kategori rendah, oleh karena itu peserta didik yang terampil berbicara yang masih belum mencapai KKM dengan banyaknya peserta didik 50 orang, maka dapat di lihat dari hasil ketuntasan belajar yang masuk kriteria tidak tuntas berjumlah 83,33%. Sedangkan peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran keterampilan berbicara yang nilainya diatas KKM sebanyak 10 peserta didik dengan hasil ketuntasan belajar berjumlah 16,67%. Dengan demikian pendidik memerlukan motivasi selama aktivitas belajar berlangsung yang dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut ada beragam cara sebagai solusi, satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model belajar yang menarik dapat menjadikan keterampilan berbicara meningkat, satu diantaranya ialah model kooperatif tipe *Talking Stick* (Kurniasih dkk., 2015, hlm. 82).

Model kooperatif tipe *Talking Stick* menurut Kurniasih, dkk (2015, hlm. 82) adalah model belajar kooperatif mirip dengan model *Talking Sticks*. Media tongkat dipakai untuk menerapkan pendekatan kerjasama *Talking Sticks*. Setelah peserta didik memahami isi pelajaran, pendidik akan menggunakan tongkat sebagai jatah atau giliran untuk mendapatkan umpan balik atau menjawab pertanyaan. Karena tongkat dipakai sebagai media bermain sambil belajar, maka pendekatan kooperatif *Talking Sticks* memudahkan dalam membangkitkan minat belajar peserta didik. Ketika pengajaran disampaikan dengan memakai format kooperatif seperti *Talking Sticks*, hal ini dapat memberikan inspirasi pada peserta didik untuk menyuarakan pemikiran mereka dengan berani. Konsep kooperatif *Talking Sticks* akan melibatkan peserta didik dan menumbuhkan lingkungan yang positif (Edy, 2016, hlm. 247). Karena peserta didik harus siap menjawab pertanyaan ketika menerima tongkat bicara, maka pendekatan kooperatif *Talking Stick* dapat membantu peserta didik memperoleh bahasa Indonesia di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pula media untuk menyukseskan penerapan pendekatan belajar model kooperatif tipe *Talking Stick*. Penggunaan media interaktif merupakan satu diantara dari sekian banyak media yang dapat digunakan dalam belajar secara kooperatif tipe *Talking Stick* (Afifah Nur, dkk, 2022. hlm 35).

Media interaktif menurut (Afifah Nur, dkk, 2022. hlm 35) mendefinisikan bahwa media interaktif bisa membantu proses kegiatan pembelajaran dengan demikian penyampaian materi yang lebih jelas dan terpenuhinya tujuan belajar secara efektif. Media interaktif juga bisa digunakan sebagai media belajar karena dapat menjadi daya tarik pada peserta didik, selain itu media interaktif juga bisa diakses melalui *online* atau *web site*. Dengan demikian,

agar proses belajar dengan memakai media interaktif dapat dilaksanakan dengan baik salah satunya menggunakan media interaktif *Spinning Wheel*.

Media interaktif *Spinning Wheel* merupakan suatu alat yang bisa mendorong peserta didik dalam memakai keterampilan berpikirnya dalam menemukan jawaban soal baik yang dilakukan secara individual ataupun kelompok. Selain itu *Spinning Wheel* dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan penyelesaian suatu masalah dalam aktivitas belajar (Nisa 2020, hlm. 74). *Spinning Wheel* adalah satu diantara media permainan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan belajar sambil bersenang-senang. Melibatkan anak-anak dalam permainan *Spinning Wheel* dapat meningkatkan semangat dan dorongan mereka untuk belajar dengan memanfaatkan media ini karena permainan memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendukung satu sama lain dalam mempersiapkan permainan sehingga mereka dapat terlibat dengan teman-temannya dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka (Puteri, 2022, hlm. 1543).

Temuan penelitian yang tercantum di bawah ini relevan dan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti. Rosdiani et al., (2022: 10-11) ialah orang pertama yang melaksanakan penelitian pendahuluan dalam karyanya Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya peserta didik Kelas VIII. Hal ini terlihat pada SMPN 2 Donggo tahun ajaran 2021/2022 terjadi peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II. Hasil siklus I memperlihatkan bahwa aktivitas bertanya dengan perolehan skor total 35% yang masuk dalam kategori rendah karena kesiapan peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar masih kurang dan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* masih belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu antusias peserta didik pada siklus I masih belum berpengaruh. Setelah melakukan hasil penelitian pada siklus II dalam kegiatan bertanya pada peserta didik ada peningkatan dengan jumlah 73% yang dikategorikan cukup aktif. Hal tersebut karena adanya hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik baik dalam meningkatkan motivasi peserta didik selama aktivitas bertanya dengan memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* yang dilakukan secara mendetail dan pendidik memberikan peluang bagi peserta didik

untuk memberikan pertanyaan dan jawaban secara bergiliran serta peserta didik yang lain diberi peluang untuk melengkapi jawaban.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Sugiantiningsi (2019, hlm. 307), setelah menerapkan pendekatan kooperatif *Talking Stick* dengan bantuan media *flashcard*, peserta didik kelompok B2 TK Kartika VII-3 Singaraja mampu berbicara lebih lancar yakni mencapai 14,83%. Rata-rata persentase kemampuan berbicara meningkat dari 67,08% pada siklus I yang masuk dalam kriteria sedang, menjadi 81,91% pada siklus II yang masuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahun ajaran 2018/2019, peserta didik B1 TK Kartika VII-3 Singaraja dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan menerapkan pendekatan kooperatif *Talking Stick* yang dipadukan dengan *flashcards*.

Peneliti terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Aryni, dkk (2022, hlm. 108) dari tabel dan diagram yang menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik di SDN 014669 Sei Kamah I ada yang menjawab 21 peserta didik sedangkan peserta didik yang menjawab salah sebanyak 6 orang. jika dalam bentuk persen ada sekitar 78% peserta didik yang menjawab benar dan 22% menjawab salah itu membuktikan bahwa penerapan *Spinning Wheel* efektif dalam meningkatkan *Vocabulary* peserta didik selama belajar bahasa inggris. Melalui media pembelajaran berbentuk *Spinning Wheel* dapat membantu pendidik ketika melakukan penyampaian materi dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Pada penelitian terdahulu terbukti bahwa adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara melalui pemanfaatan model *Talking Stick* dan media *Spinning Wheel*, oleh karena itu dalam penelitian tersebut belum ada model dan media yang dipakai secara bersamaan dalam menjadikan keterampilan berbicara meningkat. Maka dari itu peneliti perlu melakukan penelitian keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN Bugel 01 Ciparay yang judulnya “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Aplikasi *Spinning Wheel* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang maka beberapa masalah ditemukan dalam penelitian ini yakni:

1. Keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN Bugel 01 Ciparay masih masuk kategori rendah tidak mencapai KKM yakni 72.
2. Peran aktif peserta didik selama proses belajar kurang sebab tidak adanya daya tarik pembelajaran.
3. Proses belajar keterampilan berbicara yang pendidik laksanakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yang pemahamannya masih kurang dalam materi yang pendidik sampaikan.
5. Model kooperatif Tipe *Talking Stick* belum diterapkan pendidik dalam proses belajar keterampilan berbicara.
6. Pendidik belum memakai media interaktif *Spinning Wheel* yang dapat memudahkan untuk menjadikan keterampilan berbicara meningkat.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang sebelumnya, dengan demikian masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan berikut ini:

1. Bagaimana gambaran proses belajar pada peserta didik dengan memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media interaktif *Spinning Wheel* dengan peserta didik yang belajar secara konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media interaktif *Spinning Wheel* dengan peserta didik yang belajar secara konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media interaktif *Spinning Wheel* dengan peserta didik yang belajar secara konvensional?
4. Bagaimana pengaruh model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media interaktif *Spinning Wheel* terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah saat ini, berikut ialah tujuan penelitian yang harus dilakukan:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran pada peserta didik dengan memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel* pada peserta didik kelas V di SDN Bugel 01 Ciparay.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel* dengan peserta didik yang belajar secara konvensional kelas V di SDN Bugel 01 Ciparay.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel* pada peserta didik kelas V di SDN Bugel 01 Ciparay.
4. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN Bugel 01 Ciparay.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Potensi manfaat penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan media interaktif seperti *Spinning Wheel* dan model kooperatif serupa *Talking Stick*. Bagi peserta didik kelas V SDN Bugel 01 Ciparay. Pendidik di SD dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman pengembangan keilmuan dalam rencana pembelajarannya.

##### **2. Secara Praktis**

Model kooperatif *Talking Stick* khususnya pada kelas V SDN Bugel 01 Ciparay diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara praktis dengan pemakaian media interaktif *Spinning Wheel* sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:



1. Bagi sekolah, memberikan panduan terkait model kooperatif tipe *Talking Stick* untuk menjadikan kualitas belajar meningkat.
2. Bagi pendidik, meningkatkan pemahaman dan memberikan saran teknik belajar dengan kooperatif *Talking Stick*.
3. Bagi peserta didik, sebagai upaya untuk mengasah kemampuan berbicara dan mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran yang menarik, imajinatif, dan menyenangkan melalui model kooperatif *Talking Stick* dengan dukungan media interaktif *Spinning Wheel*.
4. Bagi peneliti, dapat memperluas pemahaman dan pengalaman langsung dengan penelitian kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara yang menggunakan tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel*.
5. Bagi peneliti lain, memberikan rincian dan panduan teoritis mengenai dampak pemanfaatan model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan bantuan media interaktif *Spinning Wheel*.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model kooperatif tipe *Talking Stick***

Model kooperatif tipe *Talking Stick* ialah model belajar yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam keterampilan berbicara, karena model kooperatif tipe *Talking Stick* bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dalam aktivitas belajar, dengan memakai model ini peserta didik bisa memberikan pendapat terhadap materi belajar yang telah pendidik sampaikan. Model kooperatif tipe *Talking Stick* dilaksanakan melalui bantuan tongkat yang dimana tongkat tersebut diputar pada peserta didik sesuai lagu yang di bunyikan lalu lagu tersebut diberhentikan maka pertanyaan diajukan pada peserta didik yang sedang memegang tongkat sesuai dengan materi pembelajaran, aktivitas ini dilanjutkan sampai setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan pendidik. Adapun tahapan dari media kooperatif *Talking Stick* yaitu 1)pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik, 2)pendidik memberikan buku bacaan untuk dibaca dan di pahami oleh peserta didik, 3)pendidik menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, 4)pendidik memberikan tugas yang ada

kaitannya dengan materi yang sudah disampaikan dengan memakai model kooperatif tipe *Talking Stick*.

## **2. *Spinning Wheel***

*Spinning Wheel* ialah media interaktif yang cocok untuk digunakan dalam keterampilan berbicara terutama melalui model kooperatif tipe *Talking Stick*, karena media interaktif ini bekerja untuk mengacak pertanyaan yang sudah disediakan. Jadi peserta didik diberikan pertanyaan sesuai dengan *Spinning Wheel* yang muncul maka jawaban pertanyaan tersebut mesti diberikan peserta didik yang sedang memegang tongkat, melalui penerapan media interaktif ini peserta didik tidak akan merasa bosan dengan aktivitas belajar di kelas. Maka dari itu dengan menggunakan media interaktif *Spinning Wheel* dalam kegiatan belajar dengan memakai model kooperatif tipe *Talking Stick* untuk menjadikan keterampilan berbicara peserta didik meningkat sangat cocok dan sangat efektif.

## **3. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara ialah satu diantara urutan proses dalam kegiatan belajar. Peserta didik dituntut untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran karena kemampuan berargumentasi, menangkap informasi, dan bersikap percaya diri sangatlah penting. Keterampilan berbicara juga mengajarkan peserta didik untuk mengetahui artikulasi dalam memaparkan keinginannya, keperluan, apa yang dirasakan dan diinginkan dari orang lain. Peserta didik yang terampil berbicara harus mempunyai sikap yang percaya diri, jujur, benar, dan memiliki rasa tanggung jawab dengan apa yang disampaikan. Pada penelitian ini peneliti menilai keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V berdasarkan indikator: 1) Peserta didik lancar dalam berbicara di depan, 2) Peserta didik tepat dalam pemilihan kata, 3) Peserta didik berbicara sesuai dengan struktur kalimat, 4) Peserta didik lancar dalam kelogisan (penalaran) dalam materi yang dipelajari, 5) peserta didik ketika berbicara didepan harus komunikatif/memainkan kontak mata, supaya pendengar tidak bosan.

## **G.Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi ini terdiri atas lima bab berikut ini:

Bab I Pendahuluan, bagian pertama yang akan memandu pembaca untuk mempertimbangkan suatu masalah ialah pendahuluan. Pernyataan masalah penelitian menjadi inti pendahuluan. Ada suatu permasalahan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, maka dari itu dilakukanlah penelitian. Salah satu penyebab tantangan penelitian ialah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pembaca dapat memilih arah permasalahan dan pembicaraan dengan membaca pendahuluan. Pendahuluan harus memudahkan pembaca memahami isi utama skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, perolehan kajian terhadap teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek penelitian menjadi penekanan utama kajian teori. Penelitian mengembangkan definisi operasional variabel dan definisi konsep melalui kajian teoritis. Penciptaan kerangka kerja yang memperjelas hubungan antara variabel-variabel yang dimasukkan dalam penyelidikan ialah langkah berikutnya dalam penyelidikan teoritis. Karena teori, konsep, kebijakan, dan peraturan saat ini menjadi landasan bagi banyak penelitian dan solusi tantangan, maka kajian teoritis tidak hanya menyajikan teori yang ada tetapi juga sudut pandang peneliti terhadap permasalahan tersebut. Kajian teori berformat skripsi dari Bab II berfungsi sebagai kerangka teori untuk membahas temuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memberikan penjelasan metodis dan rinci tentang prosedur dan teknik yang dipakai untuk melakukan penyelesaian masalah dan menarik kesimpulan. Dalam bab III metode penelitian ini berisi 1) metode dan desain penelitian, 2) populasi dan sampel, 3) teknik mengumpulkan data, 4) instrumen penelitian, 4) uji instrumen penelitian, 5) validitas data, 6) teknik analisis data, 7) jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini dikemukakan dua gagasan pokok: (1) perolehan temuan penelitian dari pengolahan dan analisis data dalam format yang berbeda-beda sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian; dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab V Simpulan dan Saran, perspektif peneliti dan signifikansi analisis temuan penelitian disajikan dalam kesimpulan. Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian harus dijawab dalam kesimpulan. Saran ialah usulan yang disampaikan kepada pengambil keputusan dalam proses pengambilan kebijakan, pengguna, dan peneliti masa depan yang mungkin tertarik untuk melakukan studi tambahan, memecahkan masalah lapangan, atau menindaklanjuti temuan penyelidikan sebelumnya.